

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sektor informal adalah usaha ekonomi yang pembentukan dan operasionalnya tidak melalui bentuk-bentuk perizinan/peraturan tertentu. Sektor informal juga dapat diartikan sebagai unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian. Salah satu usaha pada sektor informal yaitu pedagang kaki lima atau PKL.

Kelompok pedagang kaki lima sudah sejak lama hadir mengisi salah satu sisi kehidupan perekonomian di perkotaan yang ada di Indonesia. Begitu juga dengan Kota Kediri, para pedagang kaki sudah sejak lama beraktivitas melakukan kegiatan usaha dalam menopang kehidupan perekonomian masyarakat. Munculnya pedagang kaki lima disebabkan beberapa faktor antara lain minimnya pendidikan dan kurangnya modal usaha. Pendidikan yang kurang memadai mengakibatkan kurangnya kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bersaing dalam sector formal. Tidak adanya modal untuk

membeli atau menyewa tempat usaha mendorong mereka melakukan usaha di trotoar atau di tepi jalan yang tidak memerlukan biaya penyewaan.<sup>1</sup>

Para pedagang kaki lima ini pada umumnya berjualan makanan, minuman atau mainan anak dan menempati trotoar jalan atau lahan pinggir jalan yang dekat dengan aktivitas publik seperti taman, sekolah atau kampus, pekantoran, bahkan dekat dengan pasar. Begitu juga disekitar kampus IAIN Kediri banyak bermunculan pedagang kaki lima yang menempati trotoar atau lahan di pinggir jalan. Jalan sekitar kampus IAIN Kediri yang banyak ditempati PKL yaitu Jalan Sunan Ampel dan Jalan Jokorio.

Pedagang kaki lima yang menempati trotoar dan lahan pinggir jalan menimbulkan beberapa masalah lingkungan, memberikan kesan buruk pada keindahan kota, mengganggu pejalan kaki, dan menimbulkan kemacetan lalu lintas. Permasalahan muncul karena adanya aktivitas pedagang kaki lima yang menempati simpang jalan Sunan Ampel dan Jokorio. Masalah yang paling dominan yaitu masalah kemacetan lalu lintas. Dengan permasalahan tersebut maka pihak pemerintah dalam hal ini satuan polisi pamong praja melakukan penertiban. Setelah dilakukan musyawarah maka para pedagang yang berada di simpang jalan Jokorio Sunan Ampel direlokasi sekitar 100 meter ke timur di Jalan Jokorio tepatnya selatan pasar grosir atau depan gedung perpustakaan IAIN Kediri.

---

<sup>1</sup> Gentur Cahyo Setiono. (2018). Aspek yuridis alih fungsi trotoar jalan sebagai lokasi pedagang kaki lima. *Jurnal Transparansi Hukum FH UNIK*. 1 (2), 130 <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/transparansihukum/article/view/243/185>

Setelah proses pemindahan lokasi berjalan dengan baik kemudian komunitas pedagang yang berada di jalan Jokorio tersebut sepakat untuk membentuk paguyuban dengan nama Paguyuban Jokorio. Paguyuban tersebut memiliki peran yang penting dalam upaya menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Salah satu peran yang sudah dilakukan yaitu paguyuban sebagai wakil pedagang yang berusaha melakukan komunikasi dengan pihak aparat pemerintah maupun pihak luar yang berhubungan dengan pedagang. Paguyuban berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pihak eksternal.

Pada tataran internal pedagang, Paguyuban Jokorio melakukan berbagai kegiatan dalam upaya menjaga kerukunan diantara para pedagang tersebut. Suatu bentuk kegiatan yang bertujuan menjaga kerukunan antar pedagang tersebut dinamakan kegiatan Rutinan. Kegiatan rutinan dilaksanakan sekali dalam tiga bulan. Dalam kegiatan rutinan tersebut dibahas mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dan sekaligus mencari jalan keluar atas berbagai permasalahan tersebut.

Fenomena tersebut menjadi perhatian dalam meneliti tentang paguyuban Jokorio. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kerukunan paguyuban Jokorio tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis teori struktural fungsional Talcot Parsons melalui empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan" yang disebut dengan skema AGIL. Dengan menggunakan analisis teori ini diharapkan dapat

diungkapkan mengenai terbentuknya paguyuban dan peran yang diemban oleh Paguyuban Jokorio dalam menjaga kerukunan antar pedagang.

Dengan demikian, dari paparan yang telah disampaikan di atas maka peneliti memfokuskan pada kajian tentang “Peran Paguyuban Jokorio Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Pedagang Kaki Lima Depan Perpustakaan IAIN Kediri (Perspektif Fungsionalisme Struktural)”

## **B. Batasan Masalah**

Batasan terhadap suatu masalah ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pembahasan suatu masalah yang meluas. Dengan adanya batasan masalah ini peneliti akan dapat berfokus kepada penelitian yang akan dilakukan yaitu peran Paguyuban Jokorio dalam mewujudkan kerukunan antar pedagang kaki lima (PKL) yang berada di depan Perpustakaan IAIN Kediri.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Jokorio depan Perpustakaan IAIN Kediri?
2. Bagaimana peran aktivitas Paguyuban Jokorio dalam mewujudkan kerukunan antar PKL depan Perpustakaan IAIN Kediri ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) Jokorio depan Perpustakaan IAIN Kediri.
- 2 Untuk mengetahui peran aktivitas Paguyuban Jokorio dalam mewujudkan kerukunan antar PKL depan Perpustakaan IAIN Kediri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai komunitas atau kelompok sosial.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi lembaga swadaya masyarakat untuk membina komunitas-komunitas sosial di masyarakat.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, Jurnal Paradigma Volume 1 Nomor 3 Tahun 2013 ditulis oleh Dony Putranto dan M Arif Affandi berjudul “Peran Paguyuban Dalam Resolusi Konflik (Studi Kasus Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Sentra PKL Taman Prestasi).”<sup>2</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran paguyuban dalam melakukan penyelesaian konflik antara PKL dan

---

<sup>2</sup> Putranto, Dony dan Affandi, M. Arif, “Peran Paguyuban Dalam Resolusi Konflik (Studi Kasus Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Sentra PKL Taman Prestasi).” *Jurnal Paradigma*, Vol. 1, No. (2013), 1-8.

Pemerintah Daerah, dalam hal ini dilakukan oleh Satpol PP, ketika terjadi penggusuran untuk relokasi pedagang ke sentra PKL di Kota Surabaya.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Teori yang digunakan dalam pembahasan yaitu teori Katup Penyelamat Lewis A. Coser, teori Ruang Publik Jurgen Habermas, dan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

Setelah dilakukan proses penelitian dapat diungkap bahwa terdapat tiga peran penting dari Paguyuban PKL ini. Pertama Paguyuban PKL bertindak sebagai katup penyelamat ketika terjadi relokasi. Kedua, Paguyuban PKL bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan berbagai konflik internal di Sentra PKL. Dan ketiga, Paguyuban PKL dijadikan sebagai ruang publik, seperti musyawarah mufakat dan pemanfaatan media massa untuk pengawasan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dan yang lebih penting lagi bahwa solidaritas kelompok ketika penertiban merupakan latar belakang terbentuknya paguyuban PKL tersebut.

*Kedua*, Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 8 Nomor 2 Tahun 2014 oleh Muhammad Hayat, Dosen Sosiologi FISIP UMM, dengan judul “Strategi bertahan hidup pedagang kaki lima”.<sup>3</sup> Penelitian yang fokus kepada pedagang kaki lima ini bertujuan untuk mengetahui strategi pedagang kaki

---

<sup>3</sup> Hayat, Muhammad, “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 8, No 2 (2014) [ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/54/49](http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/54/49)

lima dalam menjalani hidup dan mempertahankan diri di tengah perkotaan yang bersaing secara ketat.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa strategi dalam bertahan hidup dengan cara melakukan aktifitas bekerja setiap hari. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari. (1) Pedagang kaki lima membentuk kelompok dengan kearifan-kearifan solidaritas mekanik. Kelompok ini memiliki nilai kelompok, kebersamaan, dan memiliki perasaan yang sama senasib dan sepenanggungan. Mereka bekerja sama melakukan kegiatan ekonomi produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (2) Pedagang kaki lima akan mempertahankan setiap jengkal ruas kota yang bernilai ekonomis. (3) Pedagang kaki lima membentuk entitas kecil dalam kounitas yang biasanya seragam. (4) Sebagian pedagang kaki lima ikut dengan orang yang punya modal. (5) Pedagang kaki lima mensiasati kebijakan aparat pemerintah.

*Ketiga, Jurnal Jejak : Journal of Economics and Policy* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2013 Oleh A. Bakhirudin dengan judul “*Dampak sosial ekonomi penataan lingkungan bagi pedagang kaki lima*”.<sup>4</sup> Penelitian ini membahas tentang dampak sosial ekonomi setelah adanya Perda Nomor 11 Tahun 2000 mengenai penataan PKL. Lokasi penelitian dilakukan di PKL Perumnas Tlogosari Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dampak sosial yaitu bahwa sebelum ada penataan tidak ada paguyuban, namun setelah

---

<sup>4</sup> Bakhirudin, A. (2013). Dampak Sosial Ekonomi Penataan Lingkungan Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL). *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6 (1). 1-9, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/3743>

penataan terdapat sebuah Paguyuban Pedagang dan Jasa (PPJ), kegiatan arisan dan adanya peraturan yang mengatur aktivitas pedagang. Dari sisi ekonomi, sebagian besar pedagang mengalami peningkatan pendapatan yang diperoleh per bulan.

*Keempat*, Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi) Volume 11, Nomor 1, Juni 2017 Oleh Bukhari, MHSc, dosen Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, dengan judul “*Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi*”.<sup>5</sup> Penelitian ini memperlihatkan pentingnya hubungan antar pelaku PKL. Titik pelaku pasar seperti konsumen, keluarga dan pelaku PKL secara luas di Peunayong, kawan, pedagang grosiran, pemasok semua berperan dalam memberikan dukungan. Peran mendukung (*supportive*) terjadi dalam kerangka jaringan melekat (*embedded relation*). Hubungan dengan pihak lain seperti tengkulak/rentenir/peminjam uang, bank/lembaga komersil, seadanya. Pengaruh pemerintah/polisi PP/penarik pajak berbentuk hubungan peran dari organisasi/badan seperti Persatuan Persaudaraan Pedagang Pasar Aceh (P4A) mempunyai langsung terhadap keberlangsungan PKL (biasanya dalam mewedahi penyelesaian konflik).

*Kelima*, Jurnal Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014 yang ditulis oleh Samsu dengan judul *Solidaritas Sosial*

---

<sup>5</sup> Bukhari (2017). Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran dan Aplikasi)*, 11 (1). 76-88  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/10091>



*Pedagang Kaki Lima di Paddy's Market Lawata Kota Kendari.*<sup>6</sup> Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk solidaritas pedagang kaki lima (PKL) di pasar paddys terdiri atas 8 bentuk solidaritas yaitu : 1) Pemberian bantuan modal usaha; 2) Pemberian bantuan barang; 3) Pemberian bantuan jasa menjualkan dagangan PKL lain; 4) Pemberian bantuan informasi untuk PKL lain; 5) Menentukan harga jual barang; 6) Kebersamaan menjaga keamanan lingkungan kios/lapak; 7) Kebersamaan menjaga kebersihan lingkungan kios/lapak dan 8) Kontak sosial (silaturahmi antar pedagang). Tanggung jawab sosial pedagang kaki lima di pasar paddys terhadap komunitasnya, mereka mengadakan suatu forum khusus PKL Paddys, nama forum tersebut adalah Forum *Pedagang Pasar Paddys Market Lawata*. Hambatan- hambatan yang dihadapi pedagang kaki lima di *paddy's market* dalam mewujudkan solidaritas sosial yaitu 1) Rasa Kesukuan/Kedaerahan. 2) PKL terkadang tidak satu pendapat dalam forum.

## **G. Signifikansi Penelitian**

Dari paparan penelitian sebelumnya sebagaimana diuraikan di atas, keseluruhan penelitian tersebut membahas mengenai pedagang kaki lima atau PKL namun demikian peneliti dapat menemukan adanya perbedaan dalam penelitian tentang “Peran Paguyuban Jokorio Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Pedagang Kaki Lima Depan Perpustakaan IAIN Kediri (Perspektif

---

<sup>6</sup> Samsu. “Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Paddy's Market Lawata Kota Kendari”. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 9 (2). 193-205 <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/163>

Fungsionalisme Struktural)”. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana paguyuban PKL melakukan kegiatan yang dapat mempererat tali kebersamaan antar mereka. Salah satu aktivitasnya yaitu para pedagang melakukan kegiatan rutin tiga bulanan sebagai bentuk mempertahankan eksistensi mereka dalam melakukan usaha kecil atau mikro. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain :

Tulisan pertama yang ditulis Doni Putranto dan M. Arif membahas mengenai peran paguyuban dalam melakukan penyelesaian konflik antara PKL dan Satpol PP ketika terjadi pengusuran untuk relokasi pedagang.

Pada tulisan kedua yang ditulis oleh Muhammad Hayat memfokuskan penelitian tentang strategi pedagang kaki lima dalam menjalani hidup dan mempertahankan diri di perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang ditempuh PKL.

Perbedaan dengan tulisan ketiga yang ditulis oleh A. Bakhirudin yang membahas tentang dampak yang ditimbulkan dengan adanya penataan PKL sesuai peraturan daerah atau perda baik secara sosial maupun secara ekonomi. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan tentang dampak adanya perda terhadap kehidupan sosial dan ekonomi PKL.

Pada artikel keempat yang ditulis oleh Bukhari membahas tentang PKL berkaitan dengan jaringan sosial yang berkaitan dengan PKL tersebut. Penelitian menunjukkan pentingnya hubungan pelaku PKL dengan berbagai unsur lain seperti konsumen, keluarga, kawan, toko grosir, organisasi PKL,

pemasok barang, satpol PP, bank, dan peminjam modal. Dengan demikian penelitian ini membahas tentang hubungan PKL dengan unsur-unsur diluar PKL yang berhubungan dengan mereka.

Berikutnya, pada artikel kelima yang ditulis oleh Samsu mengungkapkan tentang kegiatan-kegiatan aksi solidaritas yang dilakukan oleh pedagang kaki lima. Jadi pada tulisan ini lebih fokus kepada berbagai kegiatan solidaritas yang dilakukan PKL untuk membantu sesama pedagang.